

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Penelitian mengambil lokasi di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta tepatnya di wilayah Malioboro. Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta berdiri pada tahun 1994, merupakan milik pemerintah Kota Yogyakarta dan dikelola oleh TPPKK Kota Yogyakarta. Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta mulai buka pada pukul 07.00 sampai dengan 15.00. Para orang tua yang bekerja sebagai pegawai mulai menjemput anaknya berkisar antara pukul 14.00-14.30 sedangkan yang sebagai pedagang dan karyawan swasta biasanya menjemput anaknya pada pukul 15.00-15.30. Pembagian kerja pengasuh disesuaikan dengan tugasnya masing-masing yaitu ada yang memasak, memandikan, membersihkan ruangan dan ada juga pembagian kerja khusus pengasuh anak yang sesuai dengan kategori umur anak. Setiap bulan ada petugas kesehatan dari puskesmas yang datang untuk melakukan pemeriksaan berat badan pada anak.

Di Tempat Penitipan Anak Beringharjo juga memiliki sarana prasarana seperti :

a. Sarana lingkungan bermain anak yang ada di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Lingkungan bermain anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta sangat membantu dalam perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa karena lingkungan bermain anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta sendiri letaknya ada yang diluar ruangan Tempat Penitipan Anak Beringharjo dan ada juga yang di dalam ruangan, anak bermain di area Tempat Penitipan Anak Beringharjo baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan Tempat Penitipan Anak Beringharjo mereka saling berinteraksi antara anak balita satu dengan yang lainnya, berinteraksi dan bermain anak selalu dalam pengawasan dari pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta.

b. Sarana kelas belajar anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Kelas belajar anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta sangat sesuai dengan kebutuhan anak khususnya perkembangan anak dimana anak di kelas diajak untuk bercerita sesuai dengan tema pembelajaran yang diberikan oleh pengasuh dan anak di suruh untuk menulis, membaca dan menyusun permainan yang ada di kelas sesuai dengan tingkat umurnya. Selanjutnya untuk pembagian kelas di bedakan sesuai dengan tingkat umur anak, pembagian kelas itu sendiri di uraian dalam bentuk tabel :

Tabel 4.1. Pembagian Kelas Anak Balita

No	Kelas	Kelompok Umur
1	Kelas Batita	Umur 1-3 tahun
2	Kelas B	Umur 3-4 tahun
3	Kelas A	Umur 4-5 tahun

c. Sarana melatih anak *toilet training* di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Kondisi melatih anak dalam *toilet training* sangat bagus untuk merangsang anak berkomunikasi, di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta diadakan latihan *toilet training* pada anak balita, setelah bermain secara serentak semua balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta sebelum melakukan kegiatan selanjutnya, di perintahkan untuk buang air besar atau buang air kecil terlebih dahulu dan bagi anak yang belum bisa melepas celana dan memasangnya sendiri di anjurkan untuk berbicara kepada pengasuh agar bisa membantunya untuk memasang atau melepaskan celananya dan bagi anak yang sudah bisa melepaskan dan memasang celana sendiri diperintahkan sebelum ke toilet untuk meminta izin kepada pengasuh bahwa anak akan ke toilet.

2. Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Gambaran perkembangan bahasa anak balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta yang diperoleh dari beberapa sumber yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan informan, informan yang digunakan sebagai sampel penelitian terdiri dari

orang yang mengetahui dan memahami perkembangan anak balita yang ada di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta yaitu diuraikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.2. Profil Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Ketua Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta	1 orang
2	Pengasuh ditempat penitipan anak	4 orang
3	Orang tua anak balita	5 orang

Kemudian untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa anak balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta sesuai variabel *dependen* (terikat) berupa gambaran tentang anak berkomunikasi dengan teman bermain, pengasuh ditempat penitipan anak dan orang yang baru di kenal. Berikut hasil wawancara mendalam bersama pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta sebagai berikut.

Gambar 4.1

Berikut ini adalah salah satu contoh wawancara mendalam bersama pengasuh



“ Di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta ini masing-masing anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda khususnya dalam berkomunikasi, ada anak yang sudah lancar dalam berkomunikasi dan ada juga anak yang masih terlambat dalam berbahasanya...”(informan 2).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diatas dan observasi bahwa di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta masing-masing anak balita mempunyai kemampuan yang berbeda-beda khususnya dalam berkomunikasi atau berbahasanya ada anak yang sudah lancar dalam berkomunikasi dan kosa kata yang digunakan juga benar dan ada juga anak yang diam tidak mau berkomunikasi dikarenakan kosa kata yang diketahui anak masih sedikit dan anak juga kurang mampu berbicara.

Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan bahasa anak balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta yang berkaitan dengan anak yang mengalami masalah perkembangan bahasa apakah dipengaruhi oleh tingkat umur. Berikut hasil wawancara mendalam bersama pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta mengatakan.

“Masalah perkembangan bahasa pada anak memang dipengaruhi oleh tingkat umur, semakin besar seorang anak maka kosa kata yang dikuasainya juga semakin banyak. Namun banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa tidak tertangani sejak dini...” (informan 2).

Selanjutnya menurut hasil wawancara mendalam bahwa masalah perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh tingkat umur, semakin besar umur seorang anak maka semakin kosa kata yang di pahami anak

juga banyak, namun banyak juga anak yang mengalami masalah dalam perkembangan bahasanya dan tidak ditangani secara dini karena kurang tahunya orang tua dalam perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak.

Bagaimana anak dalam berkomunikasi dengan pengasuh, teman bermain, orang yang baru dikenal dan bila anak ingin mengungkapkan keinginannya maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengasuh. Berikut hasil wawancara mendalam dengan pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta.

“Anak berkomunikasi dengan pengasuh, teman bermain dan orang yang baru dikenal berbeda-beda ada anak yang suka berkomunikasi dengan pengasuh, teman ataupun orang yang baru dikenal dan ada juga anak yang diam dan menyendiri. Anak dalam mengungkapkan keinginannya dengan berbicara atau menunjuk apa yang diinginkan tanpa dengan berbicara...” (informan 2).

Dari kutipan wawancara dengan pengasuh diatas anak dalam berkomunikasi dengan pengasuh, teman dan orang yang baru dikenal berbeda banyak anak yang suka berbicara atau berkomunikasi dengan pengasuh, teman ataupun orang yang baru di kenal dan ada juga anak yang diam walaupun ditannya dan ada beberapa anak yang suka menyendiri tidak mau bermain bersama dengan temannya. Anak dalam mengungkapkan keinginannya dengan cara berbicara langsung dengan pengasuh atau teman dan ada juga anak yang menunjuk pada apa yang sedang diinginkan.

Kemudian untuk mengetahui apakah anak dalam mengatasi masalah menggunakan bahasa ekspresif. Berikut wawancara mendalam peneliti dengan pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta.

“Anak di sini bila mengalami masalah ada yang dengan menangis, diam dan berbicara kepada pengasuh bahwa anak mengalami masalah baik dengan temannya maupun yang lainnya”...(informan 2).

Hasil kutipan wawancara dengan pengasuh diatas bahwa anak mengalami masalah pada dirinya baik masalah dengan pengasuh, teman, atau permainannya, anak ada yang menggunakan bahasa ekspresif seperti menangis ada juga anak yang diam atau berbicara kepada pengasuh bahwa anak mengalami masalah kepada pengasuh, teman atau permainannya.

3. Pemilihan Sampel Penelitian di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Penelitian perkembangan bahasa anak balita dilakukan dengan mengambil sampel pada anak balita yang berada di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta, sampel ini di ambil dengan melihat anak saat berkomunikasi dan menanyakan pada informan, informan dalam pemilihan sampel ini yaitu pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta khususnya pengasuh yang bertugas membina pada masing-masing kelas. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam kepada pengasuh yang bertugas pada masing-masing kelas, peneliti mendapatkan anak balita yang sesuai dengan kriteria sampel yaitu pemilihan sampel untuk perkembangan bahasa anak balita dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya setelah

mendapatkan sampel penelitian peneliti melakukan pengetesan atau pengukuran dengan menggunakan lembar format *denver developmental screening test II* sesuai dengan tingkat umur anak.

Setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dari tingkat umur anak 2,5 tahun sampai umur 3,5 tahun. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta dan pengambilan sampel ini dipilih berdasarkan kriteria yang dilihat melalui observasi dan wawancara dengan pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta, dengan kriteria yang diambil yaitu :

1. Anak mampu berbicara lancar dan anak dalam pemilihan kata untuk berbicara juga tepat
2. Anak yang mampu berbicara atau berbahasa namun masih ada yang salah dalam pemilihan kata
3. Anak yang mampu berbicara tetapi pemilihan kata tidak tepat dan juga masih memikirkan ucapan yang akan diucapkan
4. Anak kurang mampu berbicara, kosa kata yang anak ketahui juga kurang
5. Anak diam karena anak tidak memiliki kosakata

Setelah penetapan sampel ditentukan sesuai dengan kriteria diatas peneliti meminta izin kepada ketua dan pengasuh di Tempat Penitipan

Anak Beringharjo Yogyakarta dalam menyiapkan ruangan yang tenang untuk melakukan pengtesan dengan menggunakan DDST II pada sampel penelitian atau anak balita.

Pada saat proses pengtesan sampel dengan menggunakan DDST II ini banyak kendala yang dialami di antaranya untuk menyiapkan anak agar anak siap untuk dilakukan pengtesan. Dalam pengtesan ini dilakukan secara individu antar sampel atau anak, ini dimaksudkan agar hasil dari pengtesan bersifat subjektif dan memenuhi data jenuh yang diperlukan dalam penelitian. Proses pengtesan ini dimulai dari yang berada pada garis umur terbawah dan sampai tingkatan umur teratas. Jika anak gagal dalam subtes terbawah maka subtes kelanjutan tetap dilaksanakan sampai subtes teratas batas umur anak.

Setelah memperoleh data dari hasil pengtesan dengan menggunakan DDST II peneliti melakukan pengkajian ulang data yang di peroleh dengan melakukan wawancara mendalam bersama orang tua anak, wawancara ini digunakan sebagai penguat bukti data hasil pengtesan dengan menggunakan DDST II, observasi pada anak balita dan wawancara mendalam dengan pengasuh di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta.

4. Gambaran Penelitian Sesuai dengan Kriteria Anak Balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Penelitian yang sesuai dengan kriteria anak dilakukan setelah peneliti melakukan pengtesan dengan menggunakan DDST II, observasi pada

anak dan wawancara mendalam dengan pengasuh dan orang tua anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel diperoleh gambaran tentang perkembangan berbahasa anak sebagai berikut :

Sampel pertama anak R berumur 3 tahun 3 bulan, dalam observasi yang dilakukan kepada sampel anak R ini, peneliti melihat anak R berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lancar. Ini terlihat ketika anak R ditanya oleh peneliti tentang identitas anak R. Sampel anak R ini juga memberikan respon positif dalam berkomunikasi, seperti mengajak peneliti berkomunikasi atau menanyakan beberapa hal tentang apa yang dilakukan peneliti. Setelah melakukan observasi peneliti melanjutkan kegiatan menggali informasi tentang sampel anak R dengan melakukan wawancara dengan pengasuh anak R di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta.

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan menyiapkan tempat yang kondusif. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel anak R. Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah apakah anak R mengalami masalah dalam berbahasa?.

“Anak R itu lancar dalam berbahasa, dia dikenal di Tempat Penitipan Anak Beringharjo kalo anak R yang cerewet karena dia sering mengomentari apa yang dilakukan oleh temannya ataupun oleh pengasuh. Anak R juga senang menyanyi jadi untuk berbahasa anak R bisa dikategorikan lancar...”(informan 2).

Dari wawancara pertanyaan pertama ini peneliti mulai mendapat gambaran perkembangan berbahasa yang lancar, ini dilihat dari observasi

dan tanggapan pengasuh pada anak R. Setelah melakukan pertanyaan pertama tadi dan mendapatkan gambaran positif, peneliti kembali bertanya kedua kali yaitu bagaimana anak R berkomunikasi dengan pengasuh, teman bermain dan orang yang baru dikenal?

“Anak R kalau diajak berkomunikasi dia bisa dan dia juga anak yang kritis jika diberi pertanyaan oleh pengasuh. Untuk berkomunikasi dengan teman yang lain anak juga bisa berkomunikasi dengan baik dan menggunakan bahasa yang baik. Kalau dengan orang baru seperti mba ini dia memiliki respon yang positif dia pasti akan bertanya dahulu sebelum ditanya dan anak R akan mengkritisi tentang tujuan orang baru ke Tempat Penitipan Anak Beringharjo...”(informan 2).

Dari dua pertanyaan kepada pengasuh bisa di simpulkan untuk sementara bahwa anak R tidak ada masalah dalam berbahasa namun peneliti belum tahu bagaimana bahasa ekspresif anak R ketika dalam mengatasi masalah?

“Anak R ini kalau sedang ada masalah pasti mengadu kepada pengasuh, seperti anak R jika diberi tugas oleh pengasuh yang agak sulit dia pasti meminta bantuan dan menggunakan bahasa yang baik dalam mengutarakan maksud dia meminta tolong...”(informan 2).

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan pengasuh, di peroleh kesimpulan bahwa anak R berbahasanya lancar dan mempunyai respon positif jika diajak berkomunikasi baik dengan orang yang telah di kenal dan juga orang yang baru anak R kenal. Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh, di peroleh informasi dan informasi tersebut bisa dijadikan kesimpulan sementara, namun untuk lebih menjenuhkan data

atau informasi tentang perkembangan berbahasa anak R peneliti akan melakukan pengetesan dengan menggunakan DDST II.

Pengetesan dengan menggunakan format DDST II ini dilakukan kepada anak R dengan sangat subjektif. Ini dimaksudkan agar peneliti benar-benar memperoleh data jenuh tentang perkembangan berbahasa anak R. Dalam pengetesan ini hanya subtes bahasa yang di gunakan. Persiapan pengetesan dimulai dengan menyiapkan ruang pengetesan, alat untuk pengetesan berupa lembar format DDST II dan menyiapkan anak R sebagai subjek yang akan dilakukan pengetesan.

Gambar 4.2
Pengetesan Dengan DDST II Pada Anak R



Pelaksanaan pengetesan dengan menggunakan DDST II berlangsung kurang lebih 15 menit. Dalam pelaksanaan ini pengetesan terjadi dengan cara interaksi berbahasa antara peneliti dan anak R sebagai subjek

pengetesan. Pada saat dilakukan pengetesan anak dalam kondisi sehat dan rileks atau tidak dalam tekanan

Hasil dari DDST II ini sangat bagus karena anak R bisa menjawab masing-masing dari sub pertanyaan bahasa dalam pengetesan. Hasil ini juga menunjukkan hasil lebih positif karena terjadi interaksi berbahasa yang baik antara peneliti dengan subjek anak R. Lembar hasil pengetesan DDST II pada subjek anak R terlampir dalam lampiran.

Dari hasil pengetesan dengan menggunakan DDST II ini di kroscekkan semua antara hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan juga hasil pengetesan dengan menggunakan format DDST II. Di peroleh kesimpulan sementara bahwa anak R tidak mengalami keterlambatan berbahasa dan lancar dalam berbahasanya, namun peneliti belum menemukan data jenuh karena peneliti belum mengetahui interaksi berbahasa anak R jika di rumah. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua anak R.

Wawancara yang dilakukan dengan orang tua pengasuh menggunakan metode bebas terpimpin. Wawancara ini dimulai dengan menyiapkan daftar pertanyaan, tempat wawancara dan juga orang tua anak R sebagai nara sumber yang akan di wawancarai. Wawancara dimulai dengan pertanyaan tentang riwayat kelahiran anak R seperti apakah anak R segera menangis setelah lahir?.

Gambar 4.3
Berikut adalah salah satu contoh wawancara mendalam bersama orang tua anak R



“Anak R dulu ketika lahir dia langsung menangis mba, dan menangisnya kencang sekali mba...”(informan 3).

Peneliti melanjutkan pertanyaan kedua tentang masa kecil anak R dan juga pertama kali anak R bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Pertanyaannya adalah bagaimana cara anak mengungkapkan keinginannya ketika anak belum bisa berbicara?

“Anak R jika ingin sesuatu dulu menggunakan jarinya untuk menunjuk apa yang dia inginkan, anak R seperti menggunakan bahasa isyarat mba. anak R dapat mengucapkan kata pertamanya pada usia 10 bulan, kata pertama yang diucapkan ‘ibu’...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu kandung anak R diatas bahwa anak R bisa diidentifikasi mulai dari kelahiran dan mulai mengucapkan kata pertama tidak mengalami masalah atau hambatan dalam perkembangan berbahasa. Anak R mulai beranjak besar bertambah umur dan tentunya berkembang organ wicara dan kosa kata yang dimiliki anak R. Peneliti melanjutkan

wawancara dengan orang tua anak R untuk mencari informasi bagaimana anak R berbicara di rumah. Pertanyaan untuk ibu anak R dilanjutkan dengan pertanyaan apakah ada tekanan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarga ketika anak R berbicara dengan kata yang salah?.

“Kami satu keluarga tidak pernah memarahi anak R ketika dia berbicara atau menyanyi hanya saja menegur anak R jika dia berkata kurang sopan dan membenarkan kata-katanya...”(informan 3).

Dari jawaban ibu diatas bisa di simpulkan bahwa anak R tidak pernah mendapatkan tekanan ketika berekspresi bahasa, baik itu dalam ucapan maupun nyanyian yang dilakukan oleh anak R. Orang tua dan keluarga hanya memberi teguran jika anak R berkata yang tidak baik atau tidak sopan dan membenarkan kata-katanya. Setelah mengetahui tidak ada tekanan peneliti mengajukan pertanyaan kembali tentang pengaruh kosa kata yang dimiliki anak jika anak ikut orang tua bekerja. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah Apakah anak diajak berkomunikasi ketika ikut orang tua bekerja dan seberapa sering anak R diajak berkomunikasi?.

“Anak R itu jarang mba ikut kami bekerja biasanya hanya hari minggu saja anak R ikut kami bekerja di pasar berjualan. Anak R itu anaknya cerewet ketika ada pembeli yang datang ke kios kami. Untuk lamanya mungkin tidak pasti diajak komunikasinya kami selalu mengajak anak R untuk ngobrol jika tidak ada pembeli bahkan jika ada pembeli anak R sering ngobrol dengan calon pembeli di kios kami...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu anak R yang ada diatas bisa digambarkan bahwa anak R selalu diajak berkomunikasi setiap saat. Anak R juga dengan mudah bisa berinteraksi dengan orang yang baru dikenal.

Kemudian pertanyaan di lanjutkan peneliti tentang interaksi berbahasa orang tua dan anak R. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah orang tua menanyakan kegiatan anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta, dan apakah ada anggaran khusus untuk biaya perkembangan anak?.

“Anak R selalu cerita kejadian-kejadian yang dilakukan anak R ketika di Tempat Penitipan Anak Beringharjo tanpa ditanya. Untuk anggaran kami selalu menyediakan untuk anak-anak kami, karena kami menginginkan yang terbaik untuk anak kami...”(informan 3).

Hasil yang dituturkan oleh orang tua anak R menggambarkan bahwa anak R selalu berkomunikasi tanpa harus di pancing terlebih dahulu. Untuk anggaran yang menyangkut perkembangan selalu tersedia karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak R. Hasil wawancara dengan orang tua anak R telah terkumpul dan peneliti menarik kesimpulan bahwa anak R tidak mengalami masalah perkembangan dalam berbahasa dan orang tua anak R selalu mendukung dan memfasilitasi untuk perkembangan bahasa anak.

Hasil wawancara dengan orang tua ini kemudian di gabungkan dengan hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan hasil pengesanan dengan menggunakan format DDST II. Kesimpulan yang diperoleh dari penggabungan data tersebut menyatakan bahwa sampel anak R tidak mengalami masalah dalam berbahasanya, anak R lancar dalam berbicara dan tidak perlu di pandu lagi dalam berkomunikasi

Sampel kedua anak M berumur 3 tahun 2 bulan, dalam observasi yang dilakukan kepada sampel anak M ini, peneliti melihat anak M berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang kurang lancar karena anak M masih sering di pandu oleh pengasuh jika anak sedang berkomunikasi maupun orang yang baru. Ini terlihat ketika anak M ditanya oleh peneliti tentang identitas anak M. Sampel anak M ini juga memberikan respon positif dalam berkomunikasi, namun anak M sering bingung memilih kata yang akan di ucapkan. Setelah melakukan observasi peneliti melanjutkan kegiatan menggali informasi tentang sampel anak M dengan melakukan wawancara dengan pengasuh anak M di Tempat Penitipan Anak Beringharjo.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan menyiapkan tempat yang kondusif. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel anak M. Pertanyaan pertama yang di tanyakan adalah apakah anak M mengalami masalah dalam berbahasanya?.

“Anak M itu lancar dalam berbahasa, tapi ia sering bingung memilih kata sehingga harus dipandu atau dipancing terlebih dahulu oleh orang yang mengajak berkomunikasi...”(informan 2).

Dari wawancara pertanyaan pertama ini peneliti mulai mendapat gambaran perkembangan berbahasa yang lancar tetapi masih harus di pandu atau dipancing terlebih dahulu, ini dilihat dari observasi dan tanggapan dari pengasuh anak M. Setelah melakukan pertanyaan pertama tadi dan mendapatkan gambaran positif, peneliti kembali bertanya kedua

kali yaitu bagaimana anak M berkomunikasi dengan pengasuh, teman bermain dan orang yang baru dikenal?.

“Anak M jika diajak berkomunikasi oleh pengasuh dia cenderung menunggu pancingan dari pengasuh, sedangkan jika berinteraksi dengan teman bermainnya kalau diajak berkomunikasi dia bisa tapi agak lama untuk mengucapkan kata yang akan diucapkan. Kalau dengan orang yang baru dikenal seperti mba ini dia memiliki respon yang positif tapi dia cenderung pasif karena malu...”(informan 2).

Dari dua pertanyaan kepada pengasuh bisa disimpulkan untuk sementara bahwa anak M mengalami sedikit masalah dalam berbahasa namun bisa lancar jika terus dilatih. Peneliti melanjutkan dengan menanyakan bagaimana bahasa ekspresif anak M jika sedang menghadapi masalah?.

“Anak M ini kalau sedang ada masalah pasti diam dan menarik diri dari temannya. Dia juga sering menangis jika tidak bisa menyelesaikan masalah...”(informan 2).

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan pengasuh anak M diperoleh kesimpulan bahwa anak M lancar tapi perlu dipandu dan mempunyai respon positif jika diajak berkomunikasi namun cenderung malu dan pasif baik dengan orang yang telah dikenal dan juga orang yang baru anak M kenal. Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh dan diperoleh informasi dan informasi tersebut bisa dijadikan kesimpulan sementara, namun untuk lebih menjenuhkan data atau informasi tentang perkembangan berbahasa anak M peneliti akan melakukan pengujian dengan menggunakan format DDST II.

Pengetesan dengan menggunakan format DDST II ini dilakukan kepada anak M dengan sangat subjektif. Ini di maksudkan agar peneliti benar-benar memperoleh data jenuh tentang perkembangan berbahasa anak M. Dalam pengetesan ini hanya subtes bahasa yang di gunakan. Persiapan pengetesan dimulai dengan menyiapkan ruang pengetesan, alat pengetesan berupa lembar format DDST II dan menyiapkan anak M sebagai subjek yang akan dites.

Pelaksanaan pengetesan dengan menggunakan format DDST II berlangsung kurang lebih 15 menit. Dalam pelaksanaan ini pengetesan terjadi dengan berinteraksi berbahasa antara peneliti dan anak M sebagai subjek pengetesan. Pada saat dilakukan pengetesan anak dalam kondisi sehat dan rileks atau tidak dalam tekanan.

Gambar 4.4
Pengetesan Dengan DDST II Pada Anak. M



Hasil pengetesan dengan format DDST II ini bagus karena anak M hanya salah satu dalam sub teratas di sebelah kanan garis usia anak dan itupun masih dalam taraf normal. Hasil ini menunjukkan hasil positif karena terjadi interaksi berbahasa yang baik antara peneliti

dengan subjek anak M. Lembar hasil DDST II pada subjek anak M terlampir dalam lampiran.

Dari hasil pengesanan DDST II ini di kroscek semua antara hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan juga hasil pengesanan dengan menggunakan DDST II. Di peroleh kesimpulan sementara anak M normal tidak mengalami keterlambatan berbahasa namun anak cenderung pasif dalam berkomunikasi, namun peneliti belum menemukan data jenuh karena peneliti belum mengetahui interaksi berbahasa anak M jika dirumah. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua anak M.

Wawancara yang dilakukan dengan orang tua pengasuh menggunakan metode bebas terpimpin. Wawancara ini dimulai dengan persiapan dalam menyiapkan daftar pertanyaan, tempat wawancara dan juga orang tua anak M sebagai nara sumber yang akan di wawancarai. Wawancara dimulai dengan pertanyaan tentang riwayat kelahiran anak M seperti, apakah anak M segera menangis setelah lahir?

“Anak M dulu ketika lahir dia langsung menangis...”(informan 3).

Peneliti melanjutkan pertanyaan kedua tentang masa kecil anak M dan juga pertama kali anak M bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Pertanyaannya adalah bagaimana cara anak mengungkapkan keinginannya ketika anak belum bisa berbicara?

“Anak M menangis jika ingin sesuatu dulu sebelum dia bisa berbicara. Anak M dapat mengucapkan kata pertamanya pada usia 9 bulan, kata pertama yang diucapkan ‘maem’...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu kandung anak M diatas bahwa anak M bisa diidentifikasi mulai dari kelahiran dan mulai mengucapkan kata pertama tidak mengalami masalah atau hambatan dalam perkembangan berbahasa. anak M mulai beranjak besar bertambah umur dan tentunya berkembang organ wicara dan kosa kata yang dimiliki anak M. Peneliti melanjutkan wawancara dengan orang tua anak M untuk mencari informasi bagaimana anak M berbicara di rumah. Pertanyaan untuk ibu anak M dilanjutkan dengan pertanyaan apakah ada tekanan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarga ketika anak M berbicara yang salah?

“Keluarga biasanya hanya menegur dan mengingatkan jangan mengulangi kata-kata itu...”(informan 3).

Dari jawaban ibu diatas bisa disimpulkan bahwa anak M sedikit mendapatkan tekanan ketika berekspresi bahasa. Orang tua dan keluarga sering memberi teguran jika anak M berkata yang tidak baik atau tidak sopan. Setelah mengetahui sedikit tekanan peneliti mengajukan pertanyaan kembali tentang pengaruh kosa kata yang dimiliki anak jika anak ikut orang tua bekerja. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah Apakah anak diajak berkomunikasi ketika ikut orang tua bekerja dan seberapa sering anak M diajak berkomunikasi?

“Anak M biasanya kalau ikut bekerja saya diam mba, dia mau berbicara jika ditanya saja. Anak saya cenderung pendiam. untuk waktu kebanyakanya ngobrol di rumah mba...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu anak M yang ada diatas bisa digambarkan anak M selalu diajak berkomunikasi ketika dirumah. Anak M pasif jika berinteraksi dengan orang lain. Kemudian pertanyaan dilanjutkan peneliti tentang interaksi berbahasa orang tua dan anak M. Pertanyaan yang diajukan adalah Apakah orang tua menanyakan kegiatan anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo, dan apakah ada anggaran khusus untuk biaya perkembangan anak?

“Anak M sering menceritakan kejadian di Tempat Penitipan Anak tapi itu kalau ditanya jika tidak anak M diam tidak mau cerita. Untuk anggaran kami selalu menyediakan untuk anak M...”(informan 3).

Hasil yang dituturkan oleh orang tua anak M menggambarkan bahwa anak M selalu berkomunikasi harus dipancing terlebih dahulu. Untuk anggaran yang menyangkut perkembangan selalu tersedia karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak M. Hasil wawancara dengan orang tua anak M telah terkumpul dan peneliti menarik kesimpulan bahwa anak M tidak mengalami masalah perkembangan dalam berbahasa namun harus selalu dipancing dan orang tua anak M selalu mendukung perkembangan bahasa anak.

Hasil wawancara dengan orang tua ini kemudian digabungkan dengan hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan hasil pengetesan dengan menggunakan format DDST II. Kesimpulan yang di peroleh dari penggabungan data yang tersebut sampel anak M tidak

mengalami masalah dalam berbahasa, namun anak M harus dipandu atau dipancing dalam berkomunikasi.

Sampel ketiga anak S berumur 3 tahun, dalam observasi yang dilakukan kepada sampel anak S ini, peneliti melihat anak S berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang normal. Ini terlihat ketika anak S ditanya oleh peneliti tentang identitas anak S. Sampel anak S ini juga memberikan respon positif dalam berkomunikasi, seperti mengajak peneliti berkomunikasi. Setelah melakukan observasi peneliti melanjutkan kegiatan menggali informasi tentang sampel anak S dengan melakukan wawancara dengan pengasuh anak S di Tempat Penitipan Anak Beringharjo.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan menyiapkan tempat yang kondusif. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel anak S. Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah apakah anak S mengalami masalah dalam berbahasa?

“Anak S itu normal dalam berbahasa, tapi dia normal untuk umurnya, dia hanya berkomunikasi sesuai dengan umur dia...”(informan 2).

Dari wawancara pertanyaan pertama ini peneliti mulai mendapat gambaran perkembangan berbahasa yang normal dilihat dari observasi dan tanggapan dari pengasuh anak S. Setelah melakukan pertanyaan pertama tadi dan mendapatkan gambaran positif, peneliti kembali

bertanya kedua kali yaitu bagaimana anak S berkomunikasi dengan pengasuh teman bermain dan orang yang baru dikenal?

“Anak S kalau diajak berbicara dia bisa menjawab dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat umur dia, untuk penguasaan kosa kata masih sederhana. Untuk berkomunikasi dengan teman yang lain anak juga bisa berkomunikasi dengan baik. Kalau dengan orang baru seperti mba ini dia memiliki respon yang pasif cenderung menunggu ditanya...”(informan 2).

Dari dua pertanyaan kepada pengasuh bisa disimpulkan untuk sementara bahwa anak S tidak ada masalah dalam berbahasa namun peneliti belum tahu bagaimana bahasa ekspresif anak S ketika dalam mengatasi masalah?

“Anak S kalau lagi ada masalah dia bilang kepada orang terdekat dan jika merasa dia perlu bantuan dia akan meminta bantuan pada pengasuh, anak S ini kalau sedang ada masalah pasti mengadu kepada pengasuh...”(informan 2).

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan pengasuh anak S diperoleh kesimpulan bahwa anak S lancar dan mempunyai respon positif jika diajak berkomunikasi baik dengan orang yang telah dikenal dan juga orang yang baru anak S kenal. Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh dan diperoleh informasi dan informasi tersebut bisa dijadikan kesimpulan sementara, namun untuk lebih menjenuhkan data atau informasi tentang perkembangan berbahasa anak S peneliti akan melakukan pengtesan dengan DDST II.

Pengtesan dengan menggunakan format DDST II ini dilakukan kepada anak S dengan sangat subjektif. Ini dimaksudkan agar peneliti benar-benar memperoleh data jenuh tentang perkembangan berbahasa

anak S. Dalam pengetesan ini hanya subtes bahasa yang digunakan. Persiapan pengetesan dimulai dengan menyiapkan ruang pengetesan, alat pengetesan berupa lembar DDST II dan menyiapkan anak S sebagai subjek yang akan dilakukan pengetesan.

Pengetesan dengan menggunakan DDST II berlangsung kurang lebih 20 menit. Dalam pelaksanaan ini terjadi interaksi berbahasa antara peneliti dan anak S sebagai subjek pengetesaan. Pada saat dilakukan pengetesan anak dalam kondisi sehat dan rileks tau tidak dalam tekanan.

Gambar 4.5
Pengetesan Dengan DDST II Pada Anak S



Hasil dari DDST II ini bagus karena anak S hanya 1 yang salah dalam menjawab sub pertanyaan bahasa dalam pengetesan. Hasil ini juga menunjukkan hasil lebih positif karena terjadi interaksi berbahasa yang baik antara peneliti dengan subjek anak S. Lembar hasil pengetesan dengan format DDST II pada subjek anak S terlampir dalam lampiran.

Dari hasil pengetesan DDST II ini dikroscek semua antara hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan juga hasil pengetesan DDST II. Diperoleh kesimpulan sementara anak S tidak mengalami keterlambatan berbahasa dan normal dalam berbahasa, namun peneliti belum menemukan data jenuh karena peneliti belum mengetahui interaksi berbahasa anak S dirumah. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua anak S.

Wawancara yang dilakukan dengan orang tua pengasuh menggunakan metode bebas terpimpin. Wawancara ini dimulai dengan persiapan menyiapkan daftar pertanyaan, tempat wawancara dan juga orang tua anak S sebagai nara sumber yang akan di wawancarai. Wawancara dimulai dengan pertanyaan tentang riwayat kelahiran anak S seperti apakah anak S segera menangis setelah lahir ?

“Anak S dulu ketika lahir dia langsung menangis”...(informan 3).

Peneliti melanjutkan pertanyaan kedua tentang masa kecil anak S dan juga pertama kali anak S bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Pertanyaannya adalah bagaimana cara anak mengungkapkan keinginannya ketika anak belum bisa berbicara?.

“Anak S dulu waktu masih kecil dia menggunakan bahasa isyarat dengan jarinya untuk menunjuk apa yang dia inginkan. Anak S dapat mengucapkan kata pertamanya pada usia 10 bulan, kata pertama yang diucapkan ‘mama’...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu kandung anak S diatas bahwa anak S bisa di identifikasi mulai dari kelahiran dan mulai mengucapkan kata

pertama tidak mengalami masalah atau hambatan dalam perkembangan berbahasa. Anak S mulai beranjak besar bertambah umur dan tentunya berkembang organ wicara dan kosakata yang dimiliki anak S. Peneliti melanjutkan wawancara dengan orang tua anak S untuk mencari informasi bagaimana anak S berbicara di rumah. Pertanyaan untuk ibu anak S dilanjutkan dengan pertanyaan apakah ada tekanan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarga ketika anak S berbicara yang salah?

“Kami tidak memarahi anak namun hanya memberi penjelasan pada anak kata yang diucapkan tidak baik...”(informan 3).

Dari jawaban ibu diatas bisa disimpulkan bahwa anak S tidak pernah mendapatkan tekanan ketika berekspresi bahasa. Orang tua dan keluarga hanya memberi teguran jika anak S berkata yang tidak baik atau tidak sopan dan membenarkan kata-katanya. Setelah mengetahui tidak ada tekanan peneliti mengajukan pertanyaan kembali tentang pengaruh kosakata yang dimiliki anak jika anak ikut orang tua bekerja. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah Apakah anak diajak berkomunikasi ketika ikut orang tua bekerja dan seberapa sering anak S diajak berkomunikasi?

“Kami mengajak berkomunikasi anak sebentar ketika dia ikut bekerja saya. Anak S sering berkomunikasi dengan pedagang yang lain. Untuk waktunya tidak menentu...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu anak S yang ada diatas bisa digambarkan bahwa anak S selalu diajak berkomunikasi setiap saat. Anak S juga

dengan mudah bisa berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Kemudian pertanyaan dilanjutkan peneliti tentang interaksi berbahasa orang tua dan anak S. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah orang tua menanyakan kegiatan anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo, dan apakah ada anggaran khusus untuk biaya perkembangan anak?.

“Anak S biasanya bercerita kejadian di Tempat Penitipan Anak Beringharjo dengan bapaknya yang sering mengajaknya berkomunikasi. Untuk anggaran kami selalu menyediakan..”(informan 3).

Hasil yang dituturkan oleh orang tua anak S menggambarkan bahwa anak S normal namun pasif. Untuk anggaran yang menyangkut perkembangan selalu tersedia karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak S. Hasil wawancara dengan orang tua anak S telah terkumpul dan peneliti menarik kesimpulan bahwa anak S tidak mengalami masalah perkembangan dalam berbahasa dan orang tua anak S selalu mendukung dan memfasilitasi untuk perkembangan bahasa anak.

Hasil wawancara dengan orang tua ini kemudian di gabungkan dengan hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan hasil pengamatan dengan menggunakan DDST II. Kesimpulan yang diperoleh dari penggabungan data yang tersebut sampel anak S tidak mengalami masalah berbahasa, anak S normal dalam berbicara.

Sampel keempat anak F berumur 2 tahun 10 bulan, dalam observasi yang dilakukan kepada sampel anak F ini, peneliti melihat anak F berkomunikasi dengan menggunakan bahasa kurang normal.

Ini terlihat ketika anak F ditanya oleh peneliti tentang identitas anak F. Sampel anak F ini juga memberikan respon negatif dalam berkomunikasi, seperti mengajak peneliti berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat. Anak F jarang terlihat berbicara normal seperti teman yang lain. Setelah melakukan observasi peneliti melanjutkan kegiatan menggali informasi tentang sampel anak F dengan melakukan wawancara dengan pengasuh anak F di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara dimulai dengan menyiapkan tempat yang kondusif. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel anak F. Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah apakah anak F mengalami masalah dalam berbahasa?

“Anak F memang sering menggunakan bahasa isyarat dan anak F jarang berbicara dengan bahasa oral. Dia terkenal di Tempat Penitipan Anak dengan sebutan anak yang jarang berbicara...”(informan 2).

Dari wawancara pertanyaan pertama ini peneliti mulai mendapat gambaran perkembangan berbahasa kurang normal dilihat dari observasi dan tanggapan dari pengasuh anak F. Setelah melakukan pertanyaan pertama tadi dan mendapatkan gambaran negatif, peneliti kembali bertanya kedua kali yaitu bagaimana anak F berkomunikasi dengan pengasuh, teman bermain dan orang yang baru dikenal?

“Anak F kalau diajak berkomunikasi jarang menjawab namun jika anak F menginginkan sesuatu dia tidak berbicara melainkan menggunakan isyarat. Untuk

berkomunikasi dengan teman anak F cenderung diam. Untuk dengan orang yang baru dikenal dia lebih menggunakan bahasa isyarat...”(informan 2).

Dari dua pertanyaan kepada pengasuh bisa di simpulkan untuk sementara anak F mengalami masalah dalam berbahasa namun peneliti belum tahu bagaimana bahasa ekspresif anak F ketika dalam mengatasi masalah?.

“Anak F jika terkena masalah dia lebih sering menangis dan mengadu pada pengasuh dengan menggunakan bahasa isyarat...”(informan 2).

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan pengasuh anak F di peroleh kesimpulan bahwa anak F kurang normal dan mempunyai respon negatif jika diajak berkomunikasi baik dengan orang yang telah dikenal dan juga orang yang baru anak F kenal. Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh dan di peroleh informasi dan informasi tersebut bisa di jadikan kesimpulan sementara, namun untuk lebih menjenuhkan data atau informasi tentang perkembangan berbahasa anak F peneliti akan melakukan pengtesan dengan menggunakan format DDST II.

Pengtesan dengan menggunakan DDST II ini dilakukan kepada anak F dengan sangat subjektif. Ini dimaksudkan agar peneliti benar-benar memperoleh data jenuh tentang perkembangan berbahasa anak F. Dalam pengtesan ini hanya subtes bahasa yang digunakan. Persiapan pengtesan dimulai dengan menyiapkan ruangan untuk

pengetesan, alat pengetesan berupa lembar format DDST II dan menyiapkan anak F sebagai subjek yang akan dites.

Pelaksanaan pengetesan DDST II berlangsung kurang lebih 30 menit. Dalam pelaksanaan ini pengetesan terjadi dengan interaksi berbahasa antara peneliti dan anak F sebagai subjek pengetesan. Pada saat dilakukan pengetesan anak dalam kondisi sehat dan rileks atau tidak dalam tekanan.

Gambar 4.6
Pengetesan DDST II Pada Anak F



Hasil dari DDST II ini kurang bagus karena anak F tidak bisa menjawab pada sebelah kiri garis umur masing-masing dari sub pertanyaan bahasa dalam pengetesan. Hasil ini juga menunjukkan hasil negatif karena anak F gagal dalam satu soal di sebelah kiri garis umur. Lembar hasil DDST II pada subjek anak F terlampir dalam lampiran.

Dari hasil pengetesan dengan menggunakan DDST II ini di kroscek semua antara hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan juga hasil pengetesan DDST II. Di peroleh kesimpulan sementara

anak F mengalami keterlambatan berbahasa dan kurang normal dalam berbahasa, namun peneliti belum menemukan data jenuh karena peneliti belum mengetahui interaksi berbahasa anak F di rumah. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua anak.

Wawancara yang dilakukan dengan orang tua pengasuh menggunakan metode bebas terpimpin. Wawancara ini dimulai dengan persiapan dalam menyiapkan daftar pertanyaan, tempat wawancara dan juga orang tua anak F sebagai nara sumber yang akan di wawancarai. Wawancara dimulai dengan pertanyaan tentang riwayat kelahiran anak F Seperti, apakah anak F segera menangis setelah lahir?

“ Anak F dulu ketika lahir dia langsung menangis”

Peneliti melanjutkan pertanyaan kedua tentang masa kecil anak F dan juga pertama kali anak F bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Pertanyaannya adalah bagaimana cara anak mengungkapkan keinginannya ketika anak belum bisa berbicara?

“Anak F dulu sebelum dapat berbicara dia jika menginginkan sesuatu anak F lebih sering menangis. Anak F dulu mulai bisa mengucapkan kata pertama umur 1 tahun 3 bulan dan kata yang diucapkan adalah ma...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu kandung anak F diatas bahwa anak F bisa diidentifikasi mulai dari kelahiran dan mulai mengucapkan kata pertama tidak mengalami masalah atau hambatan namun dalam perkembangan berbahasanya dia mengalami keterlambatan. Anak F mulai beranjak besar bertambah umur dan tentunya berkembang organ wicara dan kosakata yang dimiliki anak F. Peneliti melanjutkan

wawancara dengan orang tua anak F untuk mencari informasi bagaimana anak F berbicara di rumah. Pertanyaan untuk ibu anak F dilanjutkan dengan pertanyaan apakah ada tekanan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarga ketika anak F berbicara yang salah?

“Saya paling ga suka anak saya berbicara yang ga sopan jadi kalau anak saya berbicara dengan kata yang tidak sopan akan saya marahin...”(informan 3).

Dari jawaban ibu di atas bisa disimpulkan bahwa anak F mendapatkan tekanan ketika berekspresi bahasa. Orang tua dan keluarga sering memarahi anak jika berbicara dengan bahasa yang salah. Setelah mengetahui tidak ada tekanan peneliti mengajukan pertanyaan kembali tentang pengaruh kosa kata yang dimiliki anak jika anak ikut orang tua bekerja. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah Apakah anak diajak berkomunikasi ketika ikut orang tua bekerja dan seberapa sering anak F diajak berkomunikasi?

“Anak F jarang berbicara mba, dia lebih sering menggunakan bahasa isyarat padahal sudah saya larang tapi tetap saja masih dipake. Waktu yang digunakan untuk berkomunikasi tiap hari mba dan selalu saya tanya tentang kegiatan di Tempat Penitipan Anak...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu anak F yang ada diatas bisa di gambarkan bahwa anak F selalu diajak berkomunikasi setiap saat. Anak F sedikit mengalami kendala dalam berbahasa secara oral. Kemudian pertanyaan dilanjutkan peneliti tentang interaksi berbahasa orang tua dan anak F. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah orang tua

menanyakan kegiatan anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo dan apakah ada anggaran khusus untuk biaya perkembangan anak?.

“Anak F selalu saya tanya tentang kegiatan di Tempat Penitipan Anak Beringharjo, namun anak saya cenderung diam dan tidak menjawab. Untuk anggaran saya ada mba...”(informan 3).

Hasil yang dituturkan oleh orang tua anak F menggambarkan bahwa anak F mengalami kendala dalam berbahasa, anak F juga sering menggunakan bahasa isyarat. Untuk anggaran yang menyangkut perkembangan selalu tersedia karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak F. Hasil wawancara dengan orang tua anak F telah terkumpul dan peneliti menarik kesimpulan bahwa anak F mengalami masalah perkembangan dalam berbahasa dan orang tua anak F selalu berusaha memotivasi untuk mendukung dan memfasilitasi untuk perkembangan bahasa anak.

Hasil wawancara dengan orang tua ini kemudian di gabungkan dengan hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan hasil pengetesan dengan menggunakan format DDST II. Kesimpulan yang di peroleh dari penggabungan data yang tersebut sampel anak F mengalami masalah berbahasa, anak F kurang normal dalam berbicara dan masih perlu di pandu lagi dalam berkomunikasi.

Sampel kelima anak D berumur 3 tahun, dalam observasi yang dilakukan kepada sampel anak D ini, peneliti melihat anak D tidak pernah berkomunikasi. Sampel anak D ini juga memberikan respon negatif dalam berkomunikasi, dia tidak menjawab sama sekali apa

yang ditanyakan. Setelah melakukan observasi peneliti melanjutkan kegiatan menggali informasi tentang sampel anak D dengan melakukan wawancara dengan pengasuh anak D di Tempat Penitipan Anak Beringharjo.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode bebas terpimpin. Proses wawancara di mulai dengan menyiapkan tempat yang kondusif. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang mengungkap tentang sampel anak D. Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah apakah anak D mengalami masalah dalam berbahasa?

“Anak D itu jika ditanya jarang menjawab dan dia suka menyendiri dan diam...”(informan 2).

Dari wawancara pertanyaan pertama ini peneliti mulai mendapat gambaran perkembangan berbahasa yang tidak normal dilihat dari observasi dan tanggapan dari pengasuh anak D. Setelah melakukan pertanyaan pertama tadi dan mendapatkan gambaran negatif, peneliti kembali bertanya kedua kali yaitu bagaimana anak D berkomunikasi dengan pengasuh teman bermain dan orang yang baru dikenal?

“Anak D kalau diajak berkomunikasi dia hanya diam dan tidak mau berbicara. Untuk berkomunikasi dengan teman yang lain dia juga lebih sering diam...”(informan 2).

Dari dua pertanyaan kepada pengasuh bisa di simpulkan untuk sementara bahwa anak D mengalami masalah dalam berbahasa namun peneliti belum tahu bagaimana bahasa ekspresif anak D ketika dalam mengatasi masalah?.

“Anak D ini kalau sedang ada masalah pasti menangis dan menarik diri dari teman-temannya...”(informan 2).

Dari hasil keseluruhan wawancara dengan pengasuh anak D di peroleh kesimpulan bahwa anak D tidak normal dan mempunyai respon negatif jika diajak berkomunikasi baik dengan orang yang telah di kenal dan juga orang yang baru anak D kenal. Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh dan diperoleh informasi dan informasi tersebut bisa di jadikan kesimpulan sementara, namun untuk lebih menjenuhkan data atau informasi tentang perkembangan berbahasa anak D peneliti akan melakukan pengtesan dengan menggunakan format DDS II.

Pengtesan dengan menggunakan format DDST II ini dilakukan kepada anak D dengan sangat subjektif. Ini dimaksudkan agar peneliti benar-benar memperoleh data jenuh tentang perkembangan berbahasa anak D. Dalam pengtesan ini hanya subtes bahasa yang digunakan. Persiapan pengtesan dimulai dengan menyiapkan ruangan pengtesan, alat pengtesan berupa lembar format DDST II dan menyiapkan anak D sebagai subjek yang akan dites.

Pelaksanaan pengtesan dengan menggunakan format DDST II berlangsung kurang lebih 30 menit. Dalam pelaksanaan ini tidak terjadi interaksi berbahasa antara peneliti dan anak D sebagai subjek pengtesan. Pada saat dilakukan pengtesan anak dalam kondisi sehat dan rileks atau tidak dalam tekanan.

Hasil dari pengetesan menggunakan DDST II ini sangat kurang bahkan boleh dikatakan gagal karena anak D tidak bisa menjawab masing-masing dari sub pertanyaan bahasa dalam pengetesan. Hasil ini juga menunjukkan hasil lebih negatif karena tidak terjadi interaksi berbahasa yang baik antara peneliti dengan subjek anak D. Lembar hasil format DDST II pada subjek anak D terlampir dalam lampiran

Gambar 4.7
Pengetesan DDST II Pada Anak D.



Dari hasil pengetesan dengan menggunakan format DDST II ini dikroscek semua antara hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan juga hasil pengetesan dengan menggunakan DDST II. Diperoleh kesimpulan sementara bahwa anak D mengalami keterlambatan berbahasa dan tidak normal dalam berbahasa, namun peneliti belum menemukan data jenuh karena peneliti belum mengetahui interaksi berbahasa anak D di rumah. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua anak D.

Wawancara yang dilakukan dengan orang tua pengasuh menggunakan metode bebas terpimpin. Wawancara ini dimulai dengan

persiapan dalam menyiapkan daftar pertanyaan, tempat wawancara dan juga orang tua anak D sebagai nara sumber yang akan diwawancarai. Wawancara dimulai dengan pertanyaan tentang riwayat kelahiran anak D seperti, apakah anak D segera menangis setelah lahir?.

“Anak D dulu ketika lahir dia langsung menangis, tapi suara tangisannya sangat lemah...”(informan 3).

Peneliti melanjutkan pertanyaan kedua tentang masa kecil anak D dan juga pertama kali anak D bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Pertanyaannya adalah bagaimana cara anak mengungkapkan keinginannya ketika anak belum bisa berbicara?

“Anak D jika ingin sesuatu dia menangis dan mengamuk. Dia mulai dapat mengucapkan kata pertama pada saat usia 1 tahun 4 bulan kata yang pertama adalah mama...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu kandung anak D diatas bahwa anak D bisa diidentifikasi mulai dari kelahiran dan mulai mengucapkan kata pertama ada mengalami masalah atau hambatan dalam perkembangan berbahasa. anak D mulai beranjak besar bertambah umur dan tentunya berkembang organ wicara dan kosa kata yang dimiliki anak D. Peneliti melanjutkan wawancara dengan orang tua anak D untuk mencari informasi bagaimana anak D berbicara di rumah. Pertanyaan untuk ibu anak D dilanjutkan dengan pertanyaan apakah ada tekanan yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan keluarga ketika anak D berbicara yang salah?

“Kami tidak pernah memarahi dia karena dia jarang berbicara bahkan pernah saya marahi dia karena ditanya diam saja...”(informan 3).

Dari jawaban ibu diatas bisa disimpulkan bahwa anak D mendapatkan tekanan ketika dia diam dan tidak mau berbicara. Setelah mengetahui ada tekanan peneliti mengajukan pertanyaan kembali tentang pengaruh kosa kata yang di miliki anak jika anak ikut orang tua bekerja. Pertanyaaan yang diajukan peneliti adalah apakah anak diajak berkomunikasi ketika ikut orang tua bekerja dan seberapa sering anak D diajak berkomunikasi?.

“Anak D itu jarang berbicara jadi untuk intensitas waktu kita tidak mengetahui seberapa lama kami mengajak dia berinteraksi...”(informan 3).

Dari hasil penuturan ibu anak D yang ada diatas bisa digambarkan bahwa anak D selalu diajak berkomunikasi setiap saat. anak D sangat sulit bisa berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Kemudian pertanyaan dilanjutkan peneliti tentang interaksi berbahasa orang tua dan anak D. Pertanyaan yang diajukan adalah Apakah orang tua menanyakan kegiatan anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo, dan apakah ada anggaran khusus untuk biaya perkembangan anak?.

“Saya selalu berusaha menanyakan kegiatan apa yang dilakukan di Tempat Penitipan Anak Beringharjo namun dia selalu diam tidak mau menjawab. Untuk anggaran saya selalu menyedikan untuk anak saya...”(informan 3).

Hasil yang dituturkan oleh orang tua anak D mengggambarkan bahwa orang tua kesulitan berkomunikasi dengannya. Untuk anggaran yang menyangkut perkembangan selalu tersedia karena orang tua mennginginkan yang terbaik untuk anak D. Hasil wawancara dengan

orang tua anak D telah terkumpul dan peneliti menarik kesimpulan bahwa anak D mengalami masalah perkembangan dalam berbahasa dan orang tua anak D selalu berusaha memotivasi dan memfasilitasi untuk perkembangan bahasa anak.

Hasil wawancara dengan orang tua ini kemudian di gabungkan dengan hasil observasi, wawancara dengan pengasuh dan hasil pengetesan dengan menggunakan format DDST II. Kesimpulan yang diperoleh dari penggabungan data yang tersebut bahwa sampel anak D mengalami masalah berbahasa, anak D tidak normal dalam berbicara dan perlu di pandu atau di pancing lagi dalam berkomunikasi.

B. Pembahasan

1. Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan menurut Soetjiningsih (1995). Perkembangan bahasa anak di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta dari hasil penelitian terhadap sampel di peroleh gambaran bahwa sampel yang diteliti menunjukkan hasil yang positif dan negatif. Hasil positif perkembangan bahasa anak dilihat dari tidak adanya masalah perkembangan bahasa, sedangkan untuk hasil yang negatif dilihat dari hasil pengetesan sampel yang menunjukkan adanya indikasi keterlambatan berbahasa. Dari 5 sampel

ditemukan 2 sampel anak yang mengalami keterlambatan berbahasa, sedangkan 2 sampel menunjukkan hasil diatas rerata garis umur. Untuk 1 sampel berada pada kriteria normal dalam artian anak berkembang secara bahasa sesuai dengan garis umur. Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan dimana banyak anak yang sudah lancar berbicara sesuai dengan umur anak dan ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan berbahasa. Sama halnya dengan menurut Marimbi (2010) yaitu perkembangan bahasa merupakan sarana berkomunikasi, dalam berkomunikasi minimal anak memiliki dua keterampilan yang perlu dikuasai yang pertama kemampuan menangkap pesan dari orang lain, 1 tugas pertama dalam berkomunikasi adalah memahami maksud orang lain dan menyampaikan maksud mereka dalam bentuk kata-kata sesuai dengan tahap perkembangannya. kedua dalam berkomunikasi adalah belajar berbicara dengan menggunakan kosa kata dan menghubungkan artinya agar dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain, kemudian menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang di mengerti orang lain.

2. Gambaran Penelitian Sesuai dengan Kriteria Anak Balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi, wawancara mendalam dan pengetesan dengan menggunakan Format DDST II. Hasil dari keseluruhan informasi yang telah di peroleh diolah dan menemukan beberapa kriteria penilaian

perkembangan berbahasa anak balita di Tempat Penitipan Anak Beringharjo sebagai berikut :

- a. Anak mampu berbicara lancar dan anak mampu memilih kosa kata yang akan diucapkan dengan pemilihan kata yang tepat.
- b. Anak mampu berbicara lancar tapi harus ada panduan atau rangasangan dari lawan bicaranya.
- c. Anak diakategorikan normal karena berbahasa sesuai dengan garis umur anak.
- d. Anak mengalami keterlambatan berbahasa dimana anak jarang berbicara dengan menggunakan bahasa oral tetapi anak lebih sering menggunakan bahasa isyarat.
- e. Anak diam karena anak hanya memiliki kosa kata yang minim.

Hal ini sama menurut Aryani (2010) yaitu ada 3 kriteria mengukur kemampuan berbahasa anak balita :

- a. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkan dengan obyek yang di wakili
- b. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah
- c. Anak dapat memahami kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Balita di Tempat penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan bahasa adalah faktor stimulasi dimana dari hasil penelitian di atas ada anak yang mengalami masalah berbahasa itu dikarenakan kurangnya stimulasi. Stimulasi yang diberikan orang tua terhadap anak terhenti ketika anak ditanya atau diajak berkomunikasi anak tidak menjawab. Faktor kedua adalah faktor psikologis dimana dari hasil penelitian di atas menjelaskan bila anak diam atau juga anak berkata dengan kata yang salah anak selalu dimarahin sama orang tuanya, itu mengakibatkan anak mendapat tekanan yang berat pada psikologisnya.

Faktor stimulasi sesuai dengan teori dari buku yang ditulis Departemen Kesehatan RI (2005:12), stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar balita dan anak prasekolah yang dilakukan oleh lingkungan (ibu, bapak, pengasuh anak, anggota keluarga lain) untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan pada perkembangan anak bahkan menjadi gangguan yang menetap, stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Oleh karena itu balita dan anak prasekolah perlu mendapatkan stimulasi sejak dini, stimulasi ditujukan untuk

merangsang kemampuan dasar anak seperti kemampuan psikomotor, bahasa dan sosial anak.

Faktor psikologis ini sesuai dengan yang tertuang dalam DEPKES RI (2005:12), Hubungan anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan didalam perkembangannya khususnya dalam perkembangan bahasanya karena anak akan kurang mendapatkan stimulasi dari orang tua dan orang-orang disekitarnya.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian masih minimnya kemampuan penulis yang baru pertama kali melakukan study kualitatif, sehingga mendeteksi suatu fenomena menarik sebagai aktifitas penelitian dilapangan belum terarah dengan tajam sehingga akibatnya di perkirakan terdapat informasi kualitatif yang penting lain yang berkenaan dengan maksud penelitian tidak terdeteksi dengan baik.